

# **NAGARI MATUR PADA MASA PRRI (1958-1961)**

Odrian WD Putra<sup>1,\*</sup>, Etmi Hardi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

\*<sup>o</sup>odrianwdputra22@gmail.com

## ***ABSTRAK***

*Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa PRRI yang terjadi di Provinsi Sumatera Tengah pada tahun 1958-1961. Kajian ini mengkaji mengenai kehidupan politik, sosial, dan ekonomi serta peranan Matur pada masa pergolakan daerah, PRRI. Penelitian ini menggunakan metode sejarah selama proses penulisan. Dimulai dari heuristik atau pengumpulan sumber, kemudian dilanjutkan dengan proses kritik sumber dan interpretasi data, dan tahap terakhir historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Matur memiliki peranan sebagai salah satu basis tentara PRRI dan juga sebagai daerah penyangga bagi daerah pedalaman yang masih dikuasai oleh PRRI. Peristiwa PRRI juga mempengaruhi berbagai kehidupan masyarakat. Pertama Kehidupan politik masyarakat banyak pendukung partai Masyumi yang melarikan diri ke hutan karena keamanan dan keselamatan mereka yang tidak terjamin. Kedua, kehidupan sosial, masyarakat Matur yang awal dikenal dengan sifat gotong royong dan saling membantu berubah menjadi masyarakat yang saling mencurigai satu sama lain. Ketiga kehidupan ekonomi, masyarakat Matur kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kebijakan embargo ekonomi Soekarno.*

**Kata Kunci:** Peran, Elite Tradisional, PRRI

## **PENDAHULUAN**

Munculnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) merupakan bentuk kekecewaan rakyat di daerah terhadap pemerintahan pusat di Jakarta. Sistem Sentralisasi kekuasaan yang diterapkan pemerintah pusat menimbulkan kesenjangan pembangunan antara pusat dan daerah. Kekecewaan ini memuncak pada tanggal 10 Februari 1958 dengan dikeluarkan ultimatum kepada pemerintah pusat di Jakarta oleh Dewan

Perjuangan yang dipimpin oleh Ahmad Husein. Isi ultimatum tersebut antara lain (1) menentuk dibubarkannya Kabinet Djuanda dalam tempo 5 x 24 jam dan mengembalikan mandat kepada Presiden (2) menunjuk Hatta dan Sultan Hamengkubuwono IX untuk membentuk kabinet baru (3) memberi kesempatan kepada kabinet baru untuk bekerja sampai pemilu berikutnya (4) presiden Soekarno/Pejabat Presiden membatasi diri menurut konstitusi (5) apabila tuntutan tersebut tidak dipenuhi dalam batas waktu yang telah ditentukan Dewan Perjuangan akan mengambil tindakan sendiri (Maulida, 2018; May, 2018; Mirdayani, Hardi, & Ersi, 2016; Zed, 1999, 2010; Zed & Chaniago, 2001; Zed, Utama, & Chaniago, 1998).

Sehari setelah diumumkannya keluarnya ultimatum Kabinet Djuanda melakukan sidang darurat dan menghasilkan keputusan pemerintah menolak keras ultimatum Padang, bahkan KSAD memecat langsung Kolonel Ahmad Husein, Zulkifl Lubis, Mauludin Simbolon, dan H.N Sumual dari jabatan mereka sekaligus membekukan hubungan antara pusat dengan Sumatera Tengah dari darat dan udara. Pada tanggal 15 Februari 1958, Dewan Perjuangan mengumumkan berdirinya PRRI karena ultimatum mereka ditolak keras oleh pemerintah pusat. Selain itu Dewan Perjuangan juga membentuk kabinet sendiri dan mengangkat Mr.Sjafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri (Asnan, 2007; May, 2018; Mirdayani et al., 2016; Zed, 1999, 2010; Zed & Chaniago, 2001; Zed et al., 1998).

Untuk menumpas pemberontakan PRRI pemerintah pusat melancarkan *Operasi 17 Agustus* di bawah pimpinan Jendral Ahmad Yani Pada tanggal 17 April 1958 kapal perang tentara pusat membombardir Kota Padang dari laut dan udara dan mendaratkan pasukan di Bandara Tabing dan Ulak Karang, akhirnya Kota Padang dapat dikuasai Pemerintah Pusat (Bemmelen & Raben, 2011; Maulida, 2018; May, 2018; Zed et al., 1998). Setelah Kota Padang jatuh ke tangan pemerintah pusat, ibukota PRRI dipindahkan dari Padang ke Bukittinggi (Asnan, 2007; Idris, 2008; Zed, 1999, 2009, 2010; Zed & Chaniago, 2001).

Pada tanggal 6 Mei 1958 giliran Kota Bukittinggi yang menjadi sasaran tentara pusat. Penyerangan tentara pusat terhadap Kota Bukittinggi tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari pasukan PRRI karena Kota Bukittinggi sudah terlebih dahulu dikosongkan dan pasukan PRRI mengungsi bersama masyarakat ke nagari-nagari yang berada di pinggir kota dan akan mengadakan perlawanan gerilya.

Matur yang berjarak lebih kurang 18 Km dari Kota Bukittinggi merupakan salah satu tempat pasukan PRRI untuk melanjutkan perlawanan

setelah jatuhnya Kota Bukittinggi ke tangan tentara pusat. Rombongan Pasukan PRRI ini dipimpin oleh Pak Katun sebagai komandan brimob serta beberapa orang anggota Kompi Mawar (Sinaro, 2019). Disini pasukan PRRI mulai mengatur strategi untuk mempertahankan Matur dari serangan tentara pusat.

Pemilihan Matur sebagai salah satu pusat pasukan PRRI melanjutkan perjuangan tidak terlepas dari beberapa faktor yang sangat penting, (1) Matur terletak di posisi strategis karena Matur merupakan jalur persimpangan yang harus dikuasai karena menghubungkan Palembang, Maninjau, Lubuk Basung, Palupuah dan Pasaman sehingga Matur harus dipertahankan dari serangan tentara pusat agar wilayah yang tersebut aman (Sinaro, 2019); (2) kondisi topografi Matur yang berbukit-bukit dengan sedikit sekali tempat yang datar dengan kondisi medan yang berbukit-bukit Matur dapat dijadikan benteng alami dan dapat mempermudah pasukan PRRI melakukan mobilisasi dan perang gerilya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2018); (3) pada masa Revolusi Fisik Matur pernah dijadikan sebagai Pusat Sub Komando A oleh Divisi IX Banteng sehingga ada kedekatan emosional antara pasukan PRRI dengan masyarakat Matur.

Selain beberapa alasan di atas situasi politik, ekonomi dan sosial masyarakat Matur juga merupakan alasan pemilihan Matur sebagai tempat untuk melanjutkan perlawanan terhadap pemerintah pusat. Dari segi politik dukungan terhadap PRRI mendapat sambutan positif dari kalangan pemuka adat, alim ulama dan kaum cerdik pandai di Nagari Matur (Dirajo, 2018). Dari segi sosial dapat dilihat dari kedekatan masyarakat Matur dengan pasukan PRRI yang dulunya pernah berada di Nagari Matur saat terjadi Agresi Militer Belanda II serta propaganda yang dilakukan oleh kalangan elite-elite tradisional tentang tujuan PRRI dibentuk. Yang terakhir adalah segi ekonomi, ini merupakan faktor yang sangat penting karena tentara PRRI membutuhkan logistik dan makanan. Masyarakat Matur yang kebanyakan petani dan bersedia memberikan suplai makanan sebagai bentuk dukungan mereka terhadap PRRI selain itu Matur juga dekat dengan Palembang yang kebanyakan penduduknya juga petani sehingga suplai makanan tidak perlu dipikirkan lagi (Sinaro, 2019).

Setahun setelah Operasi Badai dilaksanakan, pada tanggal 1 Mei 1959 APRI mulai melakukan gerakan ke arah Matur. Pasukan darat APRI dikerahkan melalui Malalak dan selanjutnya membebaskan nagari yang dilalui dalam perjalanan ke Matur (Zed & Chaniago, 2001). Sebelum memasuki daerah Matur terjadi pertempuran terlebih dahulu di Front Balingka, Bukik Kapanasan, Pintu Angin, dan Janjang Batang selama lima hari di bawah komando Lettu Ucin dengan bantuan Kompi Mawar dan

beberapa pasukan regular dari beberapa batalion yang sudah menyerah serta dengan bantuan tentara sukarela yang direkrut di Nagari Matur (Harry, 2010).

Setelah bertempur selama lima hari, akhirnya pada tanggal 6 Mei 1959 pasukan PRRI terdesak sehingga medan pertempuran berangsur ke wilayah Matur tepatnya di Parik Panjang, Batu Baro, dan Bukik Apik. Pertempuran di Bukik Batu Apik berlangsung dengan sengit bahkan membuat pasukan pemerintah kewalahan. Hal ini disebabkan pasukan PRRI dibantu dengan medan yang berbukit sehingga mendukung pergerakan pasukan PRRI dengan lebih mudah, namun dengan adanya bantuan dari pasukan udara yang berasal dari Bukittinggi membuat pasukan PRRI terdesak dan kembali mundur lebih jauh lagi ke pedalaman (Dirajo, 2018).

Puncak pertempuran pembebasan Matur terjadi di Pandakian Batang Kasiak, Parit Panjang. Pasukan PRRI terus menembaki pasukan tentara pusat begitupun sebaliknya serangan pasukan PRRI membuahkan hasil dan menewaskan Komandan kompi Banteng Reiders, Lettu Muslim. Namun karena kalah peralatan perang pasukan PRRI kembali mundur ke dalam hutan dan terpaksa membiarkan Matur jatuh ke tangan tentara pusat. Selama bergerilya di dalam hutan sesekali pasukan PRRI melancarkan serangan ke pos-pos pasukan tentara pusat di Matur (Dirajo, 2018).

Setelah Matur jatuh, tentara pusat segera melakukan pembersihan terhadap masyarakat Matur yang diduga menjadi mata-mata atau simpatisan PRRI dengan bantuan dari Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR) yang dibentuk oleh pemerintah dari para anggota keluarga PKI. Kondisi Matur ketika dikuasai tentara pusat tidak jauh berbeda dengan nagari-nagari lain di Sumatera Barat. Masyarakat nagari Matur terus diintimidasi oleh tentara pusat dan bagi mereka yang dicurigai sebagai mata-mata dan simpatisan PRRI akan ditangkap dan dibawa ke kantor Camat dan dipenjarakan disana. Selain penangkapan banyak juga masyarakat Matur yang diduga menjadi simpatisan PRRI yang menjadi korban pembunuhan tanpa ada proses hukum terlebih dahulu (Sinaro, 2019).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penggunaan metode sejarah tidak terlepas dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi (Gottschalk, 1985). *Tabap Pertama* Heuristik, pada tahap ini penulis akan mencari dan mengumpulkan data tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur, baik itu yang

bersifat primer maupun sekunder. Dalam memperoleh data primer, peneliti akan mencari dan menumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peristiwa PRRI di Nagari Matur. Selain dalam bentuk dokumen peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan sumber yang mampu menjelaskan peristiwa PRRI di Nagari Matur yaitu Bapak Datuak Bijo Dirajo, AR Datuak Sinaro, Katib anji Alam, Datuak Rajo Panghulu Nan Tinggi, Datuak Rajo Endah, dan Datuak Rajo Panghulu Nan Kuniang. Ada dua cara dalam melakukan wawancara ini yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Melalui wawancara terstruktur, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan masalah-masalah penelitian kepada Bapak Datuak Bijo Dirajo (relawan tentara PRRI), AR Datuak Sinaro (Anggota KAPI) dan pihak-pihak yang mengetahui tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur, sedangkan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti akan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan spontan saat di lapangan yang tidak di persiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Di samping sumber primer peneliti juga menggunakan sumber sekunder untuk melengkapi data tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur melalui studi kepustakaan melalui bahan-bahan dan buku yang relevan dengan sebagai bahan rujukan. Sumber relevan ini berasal dari perpustakaan Universitas Negeri Padang, ruang baca FIS, dan labor jurusan sejarah.

*Tahap Kedua* kritik sumber dimana peneliti akan melakukan pengujian dari data yang telah di temukan. Pengujian ini akan peneliti lakukan melalui cara kritik eksternal, dimana peneliti akan melakukan pengujian otensitas (keaslian), dan kritik internal yang peneliti lakukan untuk menguji kesahihan atau keabsahan isi informasi tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur

*Tahap Ketiga* interpretasi data, dimana data-data yang diperoleh dilapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, akan peneliti analisa dan akan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta akan peneliti kelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat melakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan sintesis yaitu merangkai atau ,menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi. *Tahap Keempat* Historiografi, setelah melalui tiga tahap di atas maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PRRI di Sumatera Barat**

Munculnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) merupakan bentuk kekecewaan rakyat di daerah terhadap pemerintahan pusat di Jakarta. Sistem sentralisasi kekuasaan yang diterapkan pemerintah pusat menimbulkan kesenjangan pembangunan antara pusat dan daerah. Kekecewaan ini memuncak pada tanggal 10 Februari 1958 dengan dikeluarkan ultimatum kepada pemerintah pusat di Jakarta oleh Dewan Perjuangan yang dipimpin oleh Ahmad Husein. Isi ultimatum tersebut antara lain (1) menuntut dibubarkannya Kabinet Djuanda dalam tempo 5x24 jam dan mengembalikan mandate kepada Presiden (2) menunjuk Hatta dan Sultan Hamengkubuwono IX untuk membentuk kabinet baru (3) memberi kesempatan kepada kabinet baru untuk bekerja sampai pemilu berikutnya (4) Presiden Soekarno/Pejabat Presiden membatasi diri menurut konstitusi (5) apabila tuntutan tersebut tidak dipenuhi dalam batas waktu yang telah ditentukan Dewan Perjuangan akan mengambil tindakan sendiri (Arsa, 2017; Asnan, 2007; Bemmelen & Raben, 2011; Maulida, 2018; May, 2018; Mirdayani et al., 2016; Ronidin, 2010; Zed, 1999, 2009, 2010; Zed & Chaniago, 2001; Zed et al., 1998).

Sehari setelah diumumkannya keluarnya ultimatum Kabinet Djuanda melakukan melakukan sidang darurat dan menghasilkan keputusan pemerintah menolak keras ultimatum Padang, bahkan KSAD memecat langsung Kolonel Ahmad Husein, Zulkifl Lubis, Mauludin Simbolon, dan H.N Sumual dari jabatan mereka sekaligus membekukan hubungan antara pusat dengan Sumatera Tengah dari darat dan udara. Pada tanggal 15 Februari 1958, Dewan Perjuangan mengumumkan berdirinya PRRI karena ultimatum mereka ditolak keras oleh pemerintah pusat. Selain itu Dewan Perjuangan juga membentuk kabinet sendiri dan mengangkat Mr.Sjafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri (Asnan, 2007; Bemmelen & Raben, 2011; Maulida, 2018; May, 2018; Mirdayani et al., 2016; Zed, 1999, 2009; Zed & Chaniago, 2001; Zed et al., 1998).

### **Peran Matur pada Masa PRRI**

Matur yang terletak 19 km di sebelah barat Kota Bukittinggi menjadi salah satu tempat tujuan pelarian tentara PRRI bersama masyarakat Kota Bukittinggi yang ikut mengungsi. Rombongan dari Bukittinngi ini tiba di Matur melalui jalan setapak di daerah Panta (Dirajo, 2018). Rombongan pasukan PRRI ini terdiri dari pasukan brimob di bawah pimpinan Pak Katun dan beberapa orang anggota Kompi Mawar serta masyarakat biasa

yang berasal dari Kota Bukittinggi. Dalam waktu yang singkat ramailah Matur oleh tentara dan masyarakat pengungsi.

Matur dipilih sebagai tempat pelarian tidak terlepas dari beberapa faktor yang sangat penting, *Pertama*, Matur terletak dalam diposisi yang sangat strategis karena Matur merupakan jalur persimpangan yang menghubungkan Palembang, Maninjau Lubuk Basung, Palupuh, dan Pasaman dimana daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang dikuasai oleh PRRI (Dirajo, 2018). Untuk itu segala upaya harus dilakukan untuk mempertahankan Matur dari APRI. Jika Matur jatuh ke tangan APRI maka daerah-daerah tersebut akan ikut terancam.

*Kedua*, topografi Matur yang berbukit-bukit dengan sedikit sekali medan yang datar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2018). Matur yang berada di daerah dataran tinggi dikelilingi oleh bukit-bukit dan rimba belantara. Medan datar hanya terletak di daerah Parit Panjang yang nantinya akan menjadi medan perang terbuka antara tentara PRRI dan APRI. Dengan kondisi alam berbukit-bukit akan mempermudah gerak tentara PRRI dalam melakukan perang gerilya.

*Ketiga*, faktor ekonomi, ini merupakan alasan yang paling penting karena tentara PRRI membutuhkan logistik selama perang berlangsung. Masyarakat Matur yang kebanyakan berkerja sebagai petani sehingga kebutuhan logistik tentara PRRI dapat terpenuhi. Masyarakat telah menyepakati bahwa mereka akan melakukan iuran dan menyerahkan sebagian panen mereka untuk memenuhi kebutuhan tentara PRRI selama berada di Matur (Sinaro, 2019).

Daerah-daerah yang dikuasai oleh PRRI sangatlah penting untuk dipertahankan dari serangan tentara APRI terlebih lagi daerah Palembang. Di Palembang merupakan tempat persembunyian petinggi PRRI, salah satunya adalah Muhammad Natsir. Selama PRRI berlangsung Muhammad Natsir sempat bergerilya di daerah sekitar Palembang dan Pasaman. Mulai dari Nagari Sitalang, Batu Kambang, Kayu Pasak, Maur, dan sekitar Hutan Masang (Ilyas, 2016). Selain pintu masuk ke Palembang dari arah Bukittinggi, Matur juga bisa dijadikan batu loncatan oleh tentara pusat untuk menguasai daerah Kamang yang menjadi basis pasukan PRRI di bawah pimpinan Kolonel Dahlan Djambek (Harry, 2010).

Dengan posisi yang begitu strategis ini sudah sewajarnya Matur harus dipertahankan agar tidak jatuh ke tangan APRI. Berbagai upaya dilakukan tentara PRRI untuk mempertahankan daerah Matur salah satunya dengan cara membuat parit-parit di daerah Parit Panjang untuk menahan laju kendaraan tentara APRI. Selain itu tentara PRRI juga menempatkan

pasukan di Nagari Balingka untuk menahan laju pasukan APRI (Endah, 2019). Pasukan ini terdiri dari tentara sukarela, Kompi Mawar, dan beberapa tentara reguler PRRI yang dipimpin oleh Lettu Ucin yang berasal dari pasukan elite nasional RPKAD (Harry, 2010).

Situasi yang kian memanas ini tidak terlepas dari pergantian kepemimpinan Operasi 17 Agustus dari Kolonel Ahmad Yani ke Pranoto Rekso Samodra pada hari kamis 4 Juni 1958 di Lapangan Banteng, Padang. Semasa kepemimpinan Pranoto inilah dilancarkan Operasi Badai pada tanggal 30 Agustus 1958. Tujuan operasi ini adalah untuk menumpas PRRI yang meliputi daerah Batu Sangkar, Matur, Maninjau, Lima Puluh Kota, dan Tanah Datar (Nuryanti, 2011).

Setahun semenjak Operasi Badai dimulai, pada tanggal 1 Mei 1959 APRI mulai melakukan gerakan ke arah Matur. Pasukan APRI mengepung memasuki Matur dari dua arah, pertama dari arah Bukittinggi dan yang kedua dari arah Malalak (Harry, 2010). Melihat kedatangan pasukan APRI yang bersenjata lengkap dan lebih banyak dari sebelumnya membuat tentara PRRI bersiap-siap untuk berperang. Sebelumnya APRI pernah melakukan penyerangan ke arah Matur tapi hanya dalam jumlah yang kecil sehingga dapat dihalau oleh pasukan PRRI yang dipimpin Lettu Ucin di daerah Balingka dengan bantuan Korps Mawar (Tinggi, 2019).

Melihat jumlah tentara APRI yang begitu banyak dengan kendaran beratnya serta pesawat pembom yang di datangkan dari Padang tentara PRRI mulai mempersiapkan diri. Begitu memasuki daerah Balingka tentara APRI di hadang oleh pasukan PRRI dan Korps Mawar dibawah pimpinan Lettu Ucin. pertempuran pun tak dapat dihindari. Dengan bantuan medan perbukitan tentara PRRI menembaki kendaraan APRI dengan bazoka yang baru didapatkan dari Amerika Serikat (Harry, 2010).

Pertempuran yang tidak seimbang antara tentara PRRI dengan APRI membuat tentara PRRI kewalahan. Hal ini disebabkan karena tentara PRRI kalah jumlah dan peralatan perang yang dipakai oleh APRI lebih canggih serta adanya bantuan dari pesawat pembom yang datang dari Padang. Situasi yang mendesak ini akhirnya membuat tentara PRRI harus melepaskan Balingka ke tangan APRI dan memutuskan untuk mundur ke Matur.

Dalam perjalanan mundur ke Matur tentara PRRI terus dikejar oleh APRI dari belakang sembari melepaskan tembakan. Lelah terus dikejar oleh APRI akhirnya tentara PRRI memutuskan untuk kembali melawan APRI. Pertempuran kedua berlangsung di Bukik Batu Apik. Pertempuran mulai berpihak kepada tentara PRRI karena mereka berada di tempat yang lebih



tinggi dan menjepit tentara APRI yang berada di bawah dari dua sisi perbukitan. Mereka terus menembaki APRI yang berada di bawah dari arah kiri dan kanan bukit sehingga membuat APRI kewalahan. Lagi-lagi pasukan PRRI terdesak karena adanya bantuan dari pesawat pembom APRI dan terpaksa masuk lebih jauh ke dalam hutan (Dirajo, 2018).

Pertempuran terakhir sebelum Matur jatuh terjadi di Pandakian Batang Kasiak, Parit Panjang. Pasukan PRRI pimpinan Lettu Ucin bergabung dengan pasukan PRRI yang berada di Matur beserta Korps Mawar dan tentara sukarela melawan APRI. Pertempuran sengit pun terjadi, kali ini tentara PRRI dan APRI saling berhadapan di medan terbuka karena Parit Panjang merupakan daerah yang datar yang terbuka. Pada pertempuran kali ini pasukan PRRI berhasil menewaskan Komandan Kompil Banteng Raiders, Lettu Muslim. Pertempuran ini tidak berlangsung lama karena tentara PRRI terus dibombardir oleh martir dari Kota Bukittinggi. Akhirnya tentara PRRI mundur ke hutan di sekitar Nagari Baringin, Palembang. Matur dapat dikuasai oleh APRI dan membakar rumah dan pasar Matur (Sinaro, 2019).

Setelah Matur dikuasai, APRI segera melakukan pembersihan. APRI membuat beberapa posko untuk mencegah keluar masuknya tentara PRRI atau penduduk yang ingin memberikan bantuan kepada PRRI. Posko-posko yang didirikan tersebar di beberapa titik, yaitu Matua Mudiak di dekat Ambun Pagi, Kantor Camat Matur, Pasar Lawang. Pendirian posko-posko ini membuat gerakan penduduk untuk membantu PRRI semakin sulit. Ketika ada penduduk yang ingin keluar mereka akan diperiksa oleh tentara APRI yang bertugas di Matur. Selain mendirikan posko-posko APRI juga membentuk Serikat Buruh Kendaraan Bermotor (SBKB) yang bertugas untuk menjaga dan melakukan patroli di daerah Matur (Harry, 2010).

Dikuasainya Matur tidak membuat tentara PRRI menyerah begitu saja. Selama bergerilya di hutan PRRI tetap melancarkan serangan-serangan kejutan ke posko-posko pemeriksaan yang dibuat oleh APRI. Serangan-serangan tentara dilakukan pada malam hari karena pada malam penjagaan di posko-posko APRI tidak dijaga oleh banyak tentara.

## **Kehidupan Masyarakat Matur pada Masa PRRI**

### ***Kehidupan Politik***

Kehidupan politik di Matur dapat dilihat dari keterlibatan wali nagari dan golongan elite tradisional selama masa pergolakan daerah. Kalangan elite tradisional biasanya menjabat sebagai wali nagari adalah golongan

penghulu karena dalam status sosial mereka adalah orang yang *didahulukan selangkah, ditinggikan sarantiang* (didahulukan selangkan, ditinggikan seranting).

Ketika diproklamirkannya PRRI masyarakat Matur ikut menyambut gerakan ini. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pembangunan yang dirasakan Matur pada saat Dewan Banteng mengambil alih pemerintah daerah Sumatera Tengah. Selain itu peranan kaum kaum penghulu juga sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat Matur (Tinggi, 2019).

### ***Kehidupan Sosial***

Masyarakat Minangkabau pada umumnya adalah masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Setiap pekerjaan berat dikerjakan dengan cara bergotong royong. Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya setiap pembangunan rumah, memperbaiki jalan, dan sampai mengolah sawah dikerjakan secara bersama-sama.

Sebelum dikuasai oleh APRI kehidupan sosial masyarakat Matur adalah masyarakat yang saling mempercayai satu sama lain dan hidup berdampingan dengan aman tanpa saling mencurigai satu sama lain. Bahkan masyarakat Matur dengan senang hati menerima masyarakat pengungsi dengan menempatkan mereka di rumah-rumah kosong. Tak jarang juga masyarakat memberikan bantuan berupa makanan kepada masyarakat pengungsi (Harry, 2010).

Selain itu setiap gerak gerik masyarakat sangat dibatasi dengan adanya posko-posko pemeriksaan yang didirikan oleh APRI. Setiap masyarakat yang akan pergi ke luar atau yang akan masuk ke Matur diperiksa terlebih dahulu oleh APRI dengan bantuan OPR. Jika masyarakat memiliki kartu bebas PRRI yang ditandatangani oleh wali nagari setempat barulah diizinkan untuk keluar masuk Matur. Kebijakan ini tidak hanya dilakukan oleh APRI tapi juga PRRI yang masih menguasai beberapa nagari yang ada di sekitar Matur. Setiap masyarakat yang masuk ke dalam nagari tersebut harus memiliki sebuah kartu PRRI jika tidak mereka tidak diizinkan untuk masuk ke dalam nagari tersebut (Sinaro, 2019).

### ***Kehidupan Ekonomi***

Perekonomian masyarakat pada masa PRRI sangat berbeda ketika Matur masih dikuasai PRRI dan ketika Matur dikuasai APRI. Ketika PRRI masih dikuasai APRI masyarakat masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara membelinya di pasar. Beras setiap penduduk pun masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari walau sudah diberikan sebagian kepada tentara PRRI (Dirajo, 2018).

Ketika Matur dijadikan sebagai basis tentara PRRI dan tempat pengungsian masyarakat Matur memiliki peranan dalam membantu tentara PRRI dan para pengungsi dalam memenuhi kebutuhan logistiknya dengan cara iuran. Masyarakat Matur yang mayoritas bekerja sebagai petani bersedia memberikan sebagian hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan tentara PRRI dan masyarakat pengungsi. Selain itu ketika masyarakat memasak nasi selalu dilebihkan agak sedikit untuk diberikan kepada masyarakat pengungsi dan tentara PRRI (Harry, 2010).

Ketika Matur sudah dikuasai oleh APRI harga-harga kebutuhan pokok semakin tinggi karena banyaknya barang yang disita oleh APRI dan OPR di posko-posko pemeriksaan. Jika barang yang dibawa melebihi atau tidak sesuai dengan kapasitas yang sudah ditentukan maka akan disita. Kebutuhan masyarakat yang biasanya dibeli dengan harga murah ikut melambung tinggi karena tidak permintaan masyarakat tidak sesuai dengan jumlah barang yang ada. Hal ini disebabkan karena para pedagang yang sebelumnya ikut meramaikan pasar sekarang sudah tidak ada lagi (Sinaro, 2019).

Keadaan masyarakat makin sulit setelah dikeluarkannya kebijakan embargo ekonomi oleh Soekarno sehingga membuat hubungan antara pusat dan daerah putus sama sekali. Sekarang bukan hanya kebutuhan pokok yang langka tetapi uang sebagai alat tukar untuk membelinya juga sudah tidak ada. Embargo ekonomi yang diterapkan oleh Soekarno membawa pengaruh yang kuat terhadap perjuangan PRRI di Sumatera Barat. Dengan kebijakan ini masyarakat tidak lagi bisa membantu logistik APRI di dalam rimba karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pun masyarakat sudah kesusahan (Bemmelen & Raben, 2011).

## **KESIMPULAN**

Munculnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) merupakan bentuk kekecewaan rakyat di daerah terhadap pemerintahan pusat di Jakarta. Sistem Sentralisasi kekuasaan yang diterapkan pemerintah pusat menimbulkan kesenjangan pembangunan antara pusat dan daerah.

Keterlibatan Matur dalam PRRI tidak terlepas dari posisinya yang strategis, topografinya yang berbukit-bukit, Matur pernah juga dijadikan sebagai markas Divisi IX Banteng pada masa Revolusi Fisik sehingga ada kedekatan antara masyarakat dengan tentara PRRI, dan yang terakhir karena logistik tentara PRRI dapat dipenuhi karena masyarakat Matur yang mayoritas petani dapat memenuhi kebutuhan tentara PRRI.

Peranan Matur pada masa PRRI ada dua, *Pertama Matur* sebagai basis tentara PRRI. Ketika Kota Bukittinggi jatuh ke tangan APRI Matur dijadikan sebagai basis tentara PRRI di Agam. Hal ini disebabkan karena posisi Matur yang sangat strategis. *Kedua*, Matur merupakan daerah penyangga karena Matur merupakan pintu masuk ke Palembang dan Pasaman sehingga harus dipertahankan agar tidak jatuh ke tangan APRI.

Kehidupan masyarakat Matur sebelum dan sesudah PRRI sangat jauh berbeda ketika dikuasai PRRI dan APRI baik itu dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Di bidang politik masyarakat Matur yang awalnya pendukung Partai Masyumi terpecah menjadi dua, ada yang mendukung PKI karena terpaksa dan ada yang tetap mendukung Masyumi secara diam-diam. Di bidang sosial masyarakat yang awalnya hidup dalam suasana gotong royong dan saling mambantu serta saling percaya satu sama lain mulai saling mencurigai satu sama lain dan saling tuduh menuduh. Di bidang ekonomi masyarakat mulai kesusahan memenuhi kebutuhan sehari-hari karena adanya kebijakan embargo ekonomi yang diterapkan oleh Soekarno membuat hubungan pusat dan daerah terputus dan uang yang digunakan sebagai alat pembayaran sudah tidak ada.

## REFERENSI

- Arsa, D. (2017). Pandangan Karya-karya Fiksi Atas Nasib Perempuan Minangkabau Korban Pemberontakan Daerah/PRRI 1958-1961. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/psga/article/viewFile/419/pdf>
- Asnan, G. (2007). PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan. *Jurnal Sejarah*, 13, 66–84. Retrieved from <http://jurnal.masyarakatsejarawan.or.id/index.php/js/article/view/211>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2018). *Kecamatan Matur dalam Angka 2018*. Lubuk Basung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.
- Bemmelen, S. van, & Raben, R. (2011). *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta.
- Dirajo, D. B. (2018). *Wawancara*. Matua Mudiak.
- Endah, D. R. (2019). *Wawancara*. Gajah Mati.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Harry, A. (2010). *Naskah Mencari Kedamaian*. Bukittinggi.
- Idris, S. (2008). *Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. Yogyakarta: Beranda.

- Ilyas, A. (2016). *45 Kisah PRRI di Ranah Bunda: Tuah Sekata, Celaka Bersilang*. Lembaga Kekekerabatan Datuak Soda.
- Maulida, F. H. (2018). Hitam Putih PRRI-Permesta: Konvergensi Dua Kepentingan Berbeda 1956-1961. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 174–185. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i2.180>
- May, E. (2018). *Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia dan Gagalnya Penerapan Sistem Otonomi Daerah di Sumatera Barat 1956-1961* (Laporan Penelitian). Padang. Retrieved from [http://repo.unand.ac.id/12211/1/Laporan Penelitian Eni May.pdf](http://repo.unand.ac.id/12211/1/Laporan%20Penelitian%20Eni%20May.pdf)
- Mirdayani, R. O., Hardi, E., & Ersi, L. (2016). Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam Pergolakan Daerah Tahun 1950-an: Suatu Kajian Historiografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*. Retrieved from <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/4572>
- Nuryanti, R. (2011). *Perempuan Berselimut Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ronidin, R. (2010). Masyarakat Minangkabau Pasca-PRRI: Dalam Cerpen Ketika Jendral Pulang Karya Khairul Jasmi. *Lingua Didaktika*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.24036/ld.v3i2.7376>
- Sinaro, A. D. (2019). *Wawancara*. Matua Mudiak.
- Tinggi, D. R. P. N. (2019). *Wawancara*. Lawang.
- Zed, M. (1999). Mestika Zed PRRI dalam Perspektif Militer dan Politik Regional: Sebuah Reinterpretasi. *Jurnal Studi Amerika*, IV, 99–122. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/90437-JSAM-IV-JanJul1999-99.pdf>
- Zed, M. (2009). *Keterlibatan CLA dalam Kasus PRRI* (Makalah). Padang. Retrieved from [http://repository.unp.ac.id/1221/1/MESTIKA ZED\\_206\\_11.pdf](http://repository.unp.ac.id/1221/1/MESTIKA_ZED_206_11.pdf)
- Zed, M. (2010). *Dekade Pergolakan Daerah: Mendekati Isu-lsu Konflik Pusat-Daerah dalam Perspektif Pembangunan Nasional Tahun 1950-an* (Makalah). Padang. Retrieved from [http://repository.unp.ac.id/1219/1/MESTIKA ZED\\_202\\_11.pdf](http://repository.unp.ac.id/1219/1/MESTIKA_ZED_202_11.pdf)
- Zed, M., & Chaniago, H. (2001). *Perlawanan Seorang Pejuang: Biografi Kolonel Ahmad Husein*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zed, M., Utama, E., & Chaniago, H. (1998). *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.